

**PERISTIWA CAMPUR KODE DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI*  
KARYA UMAR KAYAM**

***CODE-MIXING IN THE NOVEL PARA PRIYAYI  
BY UMAR KAYAM***

Maria Widhi Hapsari<sup>1</sup>, Ahmad Wahyudin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, <sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta  
<sup>1</sup>mariawidhi.2017@student.uny.ac.id, <sup>2</sup>ahmadwahyudin@uny.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk campur kode yang terdapat dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam, dan (2) mendeskripsikan faktor penyebabnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam yang diterbitkan oleh PT Pustaka Utama Grafiti, cetakan ke-14, tahun 2012. Sumber data penelitian ini berupa teks narasi dan dialog dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Metode yang digunakan ialah metode padan. Data yang telah diperoleh kemudian dicatat pada kartu data lalu diidentifikasi. Peneliti sebagai instrumen penelitian menggunakan KBBI VI sebagai alat penguji keabsahan data. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, peristiwa campur kode yang terdapat dalam novel *Para Priyayi* berjumlah 225 data. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, campur kode yang terdapat dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam meliputi bentuk kata, frasa, klausa, dan idiom. Kedua, faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut meliputi faktor keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, faktor penutur, faktor mitra tutur, faktor topik, faktor fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, dan faktor gengsi.

**Kata kunci:** *sociolinguistik, campur kode, Novel Para Priyayi, Umar Kayam*

**ABSTRACT**

*This study aims to: (1) describe the form of code-mixing contained in the novel Para Priyayi by Umar Kayam, and (2) describe the causative factors. This research is a qualitative descriptive research. The source of data in this study is the novel Para Priyayi by Umar Kayam published by PT Pustaka Utama Grafiti, 14th printing, in 2012. The data source of this research is in the form of narrative texts and dialogues in the novel Para Priyayi by Umar Kayam. The data collection technique uses reading and recording techniques. The method used is the matching method. The data that has been obtained is then recorded on a data card and then identified. The researcher uses KBBI VI as a data validity testing tool. The results of this study are follow. First, the code-mixing events contained in the novel Para Priyayi amounted to 225 data. Based on the results of research and discussion, the code mix contained in the novel Para Priyayi by Umar Kayam includes word forms, phrases, clauses, and idioms. Second, the factors that cause the occurrence of code-mixing include factors such as the limitation of code use, theuse of more popular terms, speaker factors, speech partner factors, topic factors, function and purpose, variety and level of language speech, and prestige factors.*

**Keywords:** *sociolinguistics, mixed code, Novel Para Priyayi, Umar Kayam*

## **PENDAHULUAN**

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan alat komunikasi untuk berinteraksi dan menyampaikan pendapatnya. Sarana pokok untuk berinteraksi di dalam kehidupan tersebut ialah bahasa. Manusia perlu menguasai sebuah bahasa untuk melakukan percakapan dengan orang di sekitarnya.

Pada umumnya, masyarakat Indonesia mampu menguasai sedikitnya dua bahasa. Kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Robert Lado (melalui Chaer dan Agustina, 2004: 86) menjelaskan bahwa kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa dengan sama baiknya disebut dengan bilingual atau dwibahasawan. Penguasaan dua buah bahasa yang dimiliki oleh seorang dwibahasawan pun memiliki beragam tingkatan. Sementara itu, istilah kedwibahasaan merujuk pada peristiwa atau kebiasaan para dwibahasawan.

Fenomena kedwibahasaan yang terjadi di dalam masyarakat akan menimbulkan terjadinya kontak bahasa (Sukardi, 2000: 2). Kontak bahasa dapat terjadi karena pemakaian dua bahasa atau lebih yang dilakukan oleh penutur yang sama secara bergantian. Kontak bahasa yang terjadi akan memberikan peluang kepada seorang dwibahasawan untuk menggunakan lebih dari satu bahasa. Meskipun begitu, dalam kenyataannya salah satu bahasa tersebut akan digunakan secara lebih dominan daripada bahasa yang lainnya. Hal inilah yang akan menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode.

Campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa yang dilakukan oleh seorang dwibahasawan ke dalam sebuah bahasa lainnya (Kridalaksana, 2008: 40). Campur kode termasuk salah satu fenomena kebahasaan yang sering dijumpai dalam

percakapan dan kehidupan sehari-hari. Pada praktiknya, seorang dwibahasawan cenderung tidak menyadari bahwa dirinya melakukan campur kode.

Berdasarkan pengertian campur kode yang telah dijelaskan sebelumnya, peristiwa campur kode dapat dijumpai dalam berbagai bentuk. Menurut Mustikawati (2015: 26) bagian bahasa yang diperoleh dari campuran bahasa lain itu dapat berupa kata, tetapi dapat juga berupa frasa atau unit-unit bahasa yang lebih besar. Dengan kata lain, peristiwa campur kode dapat terjadi pada unit-unit bahasa yang berfungsi sebagai pembentuk sebuah kalimat.

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa campur kode. Faktor penyebab terjadinya campur kode bergantung pada kemampuan penutur dalam menggunakan sebuah bahasa yang dipengaruhi oleh bahasa lainnya. Adapun akibat yang ditimbulkan dari campur kode adalah terjadinya interferensi dan integrasi, yaitu kesalahan penafsiran makna dan penyimpangan kaidah kebahasaan.

Unsur utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra ialah bahasa. Pada sebuah karya sastra, penulis memiliki peran untuk menciptakan peristiwa kebahasaan, termasuk kedwibahasaan yang dituangkan dalam narasi dan dialog antartokoh. Oleh sebab itu, masyarakat penutur bahasa dalam sebuah karya sastra dapat digunakan sebagai objek kajian dalam sebuah penelitian.

Abdurrahman (2008: 34) menjelaskan bahwa kajian dalam bahasa sastra dapat menguraikan peristiwa kebahasaan yang dilakukan oleh para tokoh. Adapun kajian yang dilakukan berlandaskan dengan latar belakang sosialnya masing-masing. Dengan demikian, peneliti mengkaji fenomena bahasa para tokoh dengan memperhatikan konteks sosial para pemakaiannya.

Umar Kayam merupakan seorang novelis yang ternama di Indonesia. Salah satu novel ciptaan Umar Kayam yang cukup populer ialah *Para Priyayi*. Dalam karya sastra ciptaannya, Umar Kayam sering memadukan dua buah bahasa atau lebih. Contohnya dalam novel *Para Priyayi*, Umar Kayam banyak memasukkan unsur-unsur bahasa daerah dan bahasa asing pada narasi dan dialog setiap tokohnya. Menurut Nasrullah dan Maslakhah (2019) tujuan seorang sastrawan menghadirkan peristiwa campur kode ke dalam dialog antartokoh sebuah novel berfungsi untuk memperkuat ide cerita dan menggambarkan karakter tokoh secara lebih nyata.

Ketika seorang dwibahasawan menggunakan sebuah bahasa dalam ragam cakapan sehari-hari, tanpa disadari ia akan sering melakukan campur kode. Campur kode tidak hanya terjadi dalam tuturan lisan, tetapi juga bisa dalam bentuk tertulis, seperti pada artikel, cerpen, novel, dan sebagainya. Begitu pula dalam novel *Para Priyayi*, adanya campur kode yang dilakukan oleh para tokohnya akan tertuang dalam narasi dan dialog antartokohnya.

Novel *Para Priyayi* secara garis besar menceritakan tentang kehidupan sekelompok masyarakat yang disebut priayi. Sebagai golongan yang memiliki status sosial cukup tinggi, seorang priayi memiliki latar belakang pendidikan yang baik, termasuk dalam pemerolehan bahasanya. Oleh sebab itu, seorang priayi memiliki kemampuan dwibahasa yang baik. Bahasa yang dikuasai para tokoh dalam novel tersebut yaitu bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, serta bahasa Belanda dan bahasa Jepang sebagai bahasa asing. Adanya dua bahasa yang dikuasai oleh para tokoh dwibahasawan tersebut kemudian dapat menjadi sumber terjadinya peristiwa campur kode.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan data yang berupa campur kode yang terjadi di dalam narasi dan dialog antartokoh di dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Campur kode merupakan salah satu peristiwa kebahasaan yang terjadi secara alamiah, sehingga penelitian deskriptif ini menggambarkan suatu keadaan secara apa adanya. Sementara itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk, dan faktor penyebab terjadinya campur kode di dalam novel *Para Priyayi*.

Subjek dalam penelitian ini berupa teks narasi dan dialog para tokoh di dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Sementara itu, objek atau data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teks narasi dan dialog para tokoh di dalam novel *Para Priyayi* yang mengandung peristiwa campur kode. Selanjutnya, objek yang dianalisis lebih lanjut meliputi bentuk campur kode serta faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak dan catat. Menurut Sudaryanto (1993: 134), metode simak merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan proses penyimakan atau membaca subjek yang akan diteliti. Sementara, teknik catat dilakukan dengan cara mencatat data yang diperoleh pada kartu data. Selanjutnya, data yang telah dicatat akan dikelompokkan sesuai dengan klasifikasinya (Sudaryanto, 1993: 135). Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi campur kode yang terdapat dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam, kemudian selanjutnya mencatat data yang telah diperoleh di dalam kartu data.

Menurut Sugiyono (2012: 59), yang menjadi instrumen data dalam penelitian

kualitatif ialah peneliti itu sendiri. Sebagai instrumen penelitian (*human instrument*), peneliti akan mengamati sendiri kondisi sumber data yang terjadi saat penelitian. Peneliti akan membaca secara berulang-ulang, serta menggunakan alat bantu berupa alat tulis untuk mencatat hal-hal yang penting dalam proses pengumpulan data. Dalam hal ini, peneliti akan melaksanakan tahap meliputi pengklasifikasian bentuk-bentuk campur kode serta menganalisis faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan KBBI edisi VI (keenam) berbentuk aplikasi luring resmi milik Badan Bahasa sebagai instrumen untuk mengidentifikasi peristiwa campur kode yang terjadi. Selain itu, karena data dalam penelitian ini merupakan data tertulis berupa novel, peneliti juga menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk menambah kedalaman analisis penelitian campur kode dalam narasi dan dialog para tokoh di dalam novel tersebut.

Selanjutnya, peneliti membuat indikator-indikator berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Indikator menjadi instrumen yang cukup penting pada sebuah penelitian kualitatif. Indikator akan berguna bagi peneliti untuk mempermudah pengambilan data dan pengklasifikasiannya. Indikator juga berperan untuk memudahkan peneliti dalam tahap analisis data. Adapun indikator yang terdapat pada penelitian ini meliputi indikator campur kode, indikator bentuk campur kode, serta indikator faktor penyebab campur kode.

Indikator Campur Kode
Berupa serpihan unsur-unsur bahasa tertentu. Misalnya bahasa, tingkat tutur, dan ragam atau variasi bahasa ke dalam bahasa lain
Unsur bahasa yang terlibat terbatas pada tataran kata, frasa, dan klausa

Unsur yang menyisip tidak lagi memiliki fungsi keotonomian seperti semula dan mendukung bahasa yang disisipi
Terjadi lebih sering dalam suasana santai atau informal

Terdapat dua metode yang dapat digunakan dalam menganalisis sebuah data penelitian kualitatif. Kedua metode tersebut ialah metode padan dan agih. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah metode padan. Proses analisis dapat dimulai dengan memilah dan mencatat narasi dan dialog para tokoh di dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam yang mengandung campur kode, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis bentuk dan faktor penyebab terjadinya campur kode. Dalam tahapan ini, setelah dicatat dalam kartu data, selanjutnya data akan diidentifikasi oleh peneliti. Setelah itu, data akan dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan teori dan indikator yang telah dikaji sebelumnya.

Setelah data dianalisis, selanjutnya dapat dilakukan uji keabsahan data. Uji keabsahan data berkaitan dengan objektivitas dan kredibilitas penelitian agar dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, keabsahan data dalam penelitian kualitatif dinilai sangat penting. Menurut Sugiyono (2012: 327), keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat diuji dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dari sumber yang telah ada sebelumnya. Teknik triangulasi berarti menggunakan pengumpulan beberapa data yang berbeda, agar mendapatkan data dari sumber yang sama. Validasi yang digunakan untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini berupa kamus.

Reliabilitas data dilakukan untuk memperoleh keabsahan data sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang terpercaya. Uji reliabilitas

dilakukan dengan reliabilitas intrarater dan interrater. Reliabilitas intrarater dilakukan dengan cara membaca dan meneliti data secara cermat serta berulang-ulang hingga memperoleh data jenuh. Pada penelitian ini, peneliti membaca novel secara berulang hingga benar-benar menemukan data tetap. Sementara itu, reliabilitas interrater dilakukan dengan cara mendiskusikan dan mengonsultasikan data hasil penelitian tersebut dengan dosen pembimbing untuk memperoleh data yang valid.

## HASIL DAN DISKUSI

### HASIL

Data bentuk campur kode yang ditemukan dalam novel *Para Priyayi* meliputi campur kode bentuk kata. Adapun campur kode berbentuk kata dibagi lagi menjadi bentuk kata dasar, kata berimbuhan, dan kata. Selanjutnya, campur kode berbentuk frasa, campur kode berbentuk klausa, dan campur kode berbentuk idiom.

Terdapat tujuh faktor penyebab peristiwa campur kode yang ditemukan dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, faktor penutur, faktor mitra tutur, faktor topik, faktor fungsi dan tujuan, faktor ragam dan tingkat tutur bahasa, serta faktor gengsi.

### DISKUSI

#### Bentuk Campur Kode dalam Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam

Campur kode yang ditemukan dalam novel *Para Priyayi* meliputi serpihan unsur-unsur bahasa yang berupa kata, frasa, klausa, dan idiom. Sementara itu, bentuk-bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Bentuk Campur Kode dalam Novel *Para Priyayi*

No	Bentuk	Frek.	Presentase	
1	Kata	KD	89	40%
		KB	68	30%
		KU	15	7%
2	Frasa	36	16%	
3	Klausa	6	3%	
4	Idiom	11	5%	
<b>Jumlah</b>		<b>225</b>	<b>100%</b>	

Bentuk campur kode yang ditemukan dalam novel *Para Priyayi* meliputi bentuk kata, perulangan, frasa, klausa, dan idiom. Kemudian, campur kode dalam bentuk kata dibagi lagi menjadi kata dasar, kata berimbuhan, dan kata ulang.

#### A. Campur kode bentuk kata dasar

Bentuk campur kode berupa kata dasar meliputi kata yang masih menjadi dasar pembentukan kata yang lebih besar, serta belum mengalami proses afiksasi. Beberapa contoh data campur kode yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- 1) Ibu: **Boyok** saya juga sudah pegel-pegel.
- 2) Kebanyakan dari kami tidak tahan dan tidak **krasan** di sekolah.
- 3) Mbok Soemo: Pokoknya saya tidak **trimo**.

Adapun campur kode yang ditemukan dalam bentuk ini dapat digolongkan menjadi beberapa kelas kata. Kelas-kelas tersebut meliputi nomina, verba, adjektiva, numeralia, pronomina, konjungsi, adverbial, preposisi, dan interjeksi.

#### B. Campur kode bentuk kata berimbuhan

Bentuk campur kode berupa kata berimbuhan meliputi kata yang sudah mendapat imbuhan atau mengalami afiksasi. Adapun bentuk campur kode dalam kata berimbuhan dibedakan meliputi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Beberapa contoh data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- 1) Embok: Kamu akan *nderek*, ikut Ngoro Guru di Setenan, Le.
- 2) Bulik Mini: Sekarang *jumeneng*, dinobatkan jadi bas ketoprak.
- 3) Pada pukul empat sore, seluruh anggota rumah tangga Setenan berkumpul di ruang samping untuk mengepung *slametan* yang terdiri dari bubur beras putih dan merah.

Berdasarkan data yang ditemukan di atas, campur kode berbentuk kata berimbuhan yang ditemukan meliputi prefiks (*ater-ater*), infiks (*seselan*), dan sufiks (*panambang*)

#### C. Campur kode bentuk kata ulang

Bentuk campur kode berupa kata ulang yang terjadi merupakan hasil dari proses reduplikasi. Adapun proses perulangan dapat berupa bentuk utuh maupun sebagian. Beberapa contoh data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- 1) Lantip: Rambutnya pun akan *bosah-basih* ke mana-mana.
- 2) Sastrodarsono: Pak Dukuh, *sedulur-sedulur* semua saja.
- 3) Noegroho: Percakapan kami masih tentang *ontran-ontran*, kekacauan pemberontakan PKI.

Berdasarkan data di atas, campur kode berbentuk kata ulang utuh yang ditemukan meliputi kata *sedulur-sedulur* dan *ontran-ontran*. Sementara itu *bosah-basih* merupakan bentuk kata ulang Sebagian.

#### D. Campur kode bentuk frasa

Frasa merupakan bentuk gabungan antara dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Oleh sebab itu, frasa hanya dapat mengisi satu fungsi dalam sebuah kalimat.

- 1) Orang-orang, laki perempuan, suami istri, anak-anak muda, anak-anak kecil pada duduk-duduk menghirup udara segar di atas rumput sambil makan kacang dan minum *wedang cemoe*.
- 2) Embah Kakung: Laksanakan semua itu dengan hati-hati dan penuh harga diri. *Sing sembodo*, bersikaplah gagah dalam melaksanakan kerja

Berdasarkan tipe konstruksinya, kata *wedang* menduduki unsur pusat, serta kata *cemoe* menduduki unsur pendukungnya.

Sementara itu frasa *sing sembodo* memiliki tipe konstruksi kelas yang tidak sama dengan unsur langsungnya.

#### E. Campur kode bentuk klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal yang berkonstruksi subjek-predikat (S-P) dan dapat berpotensi membentuk sebuah kalimat. Campur kode berupa klausa dapat ditemukan dalam data berikut.

- 1) Pakde Noeg: *Bocah ndeso bagus*, tahunya bajingan. Mukanya saja manis seperti tidak tahu salah.
- 2) Mbokde Sumo: Eh, *ndilalah kersaning Allah*, pagi itu kok dia kurang kerjaan cari jamur.

Kedua unsur *bocah ndeso* menduduki sebagai subjek dan *bagus* menduduki sebagai predikat sehingga menjadi satuan klausa. Sementara itu, *ndilalah kersaning Allah*. Terdiri dari unsur yang menduduki fungsi sebagai subjek dan predikat. Oleh sebab itu, data tersebut merupakan satuan gramatikal yang disebut klausa.

#### F. Campur kode bentuk idiom

Idiom atau ungkapan merupakan konstruksi bahasa yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya.

- 1) Sastrodarsono: Hidup ini hanyalah untuk *mampir ngombe*, untuk singgah minum saja.
- 2) Lantip: Wahyu kekuasaan untuk *memayu hayuning bawana*, untuk terus mengusahakan keselamatan jagad.

Kedua contoh data di atas merupakan bentuk ungkapan atau idiom yang sering digunakan dalam bahasa Jawa. Konstruksi bahasa yang digunakan dalam campur kode berbentuk idiom maknanya tidaklah sama dengan gabungan makna unsurnya.

### Faktor Penyebab Campur Kode dalam Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam

Faktor-faktor yang menjadi penyebab dari campur kode meliputi faktor bahasa atau internal dan faktor nonbahasa atau faktor

eksternal. Faktor-faktor tersebut secara rinci akan diuraikan sebagai berikut.

#### A. Keterbatasan penggunaan kode

Faktor ini dapat terjadi ketika penutur tidak mengetahui padanan bahasa yang digunakannya, sehingga memasukkan serpihan unsur dari bahasa lain.

- Lantip yang sudah beberapa waktu ikut Hardojo pada mengerumuni saya, ada yang berdiri, ada yang duduk *nglesot* di bawah.

Alasan Lantip memasukkan serpihan unsur bahasa Jawa tersebut karena ia merasa tidak cukupnya kode di dalam bahasa Indonesia untuk mendefinisikan konsep yang ingin ia katakan.

#### B. Penggunaan istilah populer

Seiring dengan perkembangan zaman, istilah-istilah baru yang lebih populer akan muncul untuk menggenapi istilah-istilah lama. Peristiwa campur kode terjadi ketika penutur menggunakan istilah-istilah baru dalam bahasa tersebut.

- Sandal mereka yang berbunyi srek-srek, batuk-batuk mereka, dan *halsdoek*, ikat leher, yang melilit di leher mereka, adalah tanda dan ciri mereka ...

Kata *halsdoek* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Belanda. Penyisipan serpihan unsur bahasa Belanda tersebut telah menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode.

##### 1. Penutur

Apabila seorang penutur ingin mengubah situasi pembicaraan dengan mitra tuturnya, mereka akan cenderung melakukan campur kode.

- Romo Seten: Laporan macam-macam *sak* Karesidenan Madiun ini *rak* saya ikut membaca.

Alasan tokoh Romo Seten memasukkan serpihan unsur bahasa Jawa tersebut karena ia ingin mencairkan suasana dan mengubah situasi pembicaraan agar Ia terasa lebih akrab dengan lawan tuturnya.

##### 2. Mitra tutur

Kesamaan latar belakang yang dimiliki antara penutur dan mitra tutur juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya campur kode. Hal ini dapat terjadi ketika penutur dan mitra tutur memiliki latar belakang yang sama

- Ibu: *Mbok* kamu yang lebih serius begitu, lho, cari pekerjaan dan cari jodoh.

Alasan tokoh Ibu memasukkan serpihan unsur bahasa Jawa tersebut karena ia dan anaknya, Harimurti, merupakan penutur bahasa Jawa.

##### 3. Topik

Pada percakapan sehari-hari, ketika seorang penutur bahasa sedang menggunakan ragam nonformal untuk membicarakan topik dan konsep tertentu, mereka sering melakukan penyisipan unsur bahasa lain.

- Pada waktu Ngoro mendengarkan *klenengan* atau *uyon-uyon* gamelan Jawa di Radio, saya harus memijit-mijit kaki mereka.

Kata pada data di atas merupakan kosakata yang berkaitan dengan kebudayaan Jawa. Oleh sebab itu, para penutur bahasa Jawa akan cukup terbiasa menggunakan kosakata tersebut dalam percakapan sehari-harinya.

##### 4. Fungsi dan tujuan

Ketika penutur memiliki fungsi dan tujuan tertentu dalam menggunakan bahasa, mereka akan cenderung melakukan peristiwa campur kode.

- Bude Sus: *Heeh?! Maridjan* sudah punya istri dan anak? *Asu*, bajingan tengik Maridjan!

Penggunaan campur kode di atas berfungsi untuk mengekspresikan rasa kemarahan Bude Sus kepada tokoh Maridjan.

##### 5. Ragam dan tingkat tutur bahasa

Faktor ini terjadi ketika penutur menunjukkan rasa hormat pada mitra tutur. Adapun penggunaan ragam dan tingkat tutur tersebut didasarkan pada pertimbangan penutur yang dipengaruhi oleh faktor sosial budaya.

- Sastrodarsono: Tidak usah Mbah Krama repot-repot. *Sampeyan* pulang saja.

Maksud dari tokoh Sastrodarsono melakukan campur kode ragam krama yaitu karena ia merasa bahwa lawan bicaranya, Mbah Krama memiliki kedudukan yang lebih terhormat.

#### 6. Sekadar gengsi

Ketika para tokoh sedang berbicara dalam sebuah kelompok tertentu, mereka akan cenderung menggunakan pilihan kata tertentu untuk sekadar menjaga kehormatan dan martabat mereka.

- Sus: Kau anak kolonel dengan latar belakang pendidikan Belanda, Marie. Kau kami didik sebagai anak priyayi yang maju, yang *europesch*.

Dalam bahasa Belanda, kata *europesch* bermakna sebagai golongan orang yang terdidik dan terpelajar. Adapun maksud dari tokoh Sus menggunakan kata *europesch* yaitu karena ia mau menegaskan kepada Marie, anaknya, agar Ia menjaga martabat keluarganya sebagai priayi yang terdidik dan terpelajar.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai peristiwa campur kode yang terjadi dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam, maka dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Data bentuk campur kode yang ditemukan dalam novel *Para Priyayi* meliputi campur kode bentuk kata. Adapun campur kode berbentuk kata dibagi lagi menjadi bentuk kata dasar, kata berimbuhan, dan kata. Selanjutnya, campur kode berbentuk frasa, campur kode berbentuk klausa, dan campur kode berbentuk idiom.

Terdapat tujuh faktor penyebab peristiwa campur kode yang ditemukan dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor keterbatasan penggunaan kode, penggunaan

istilah yang lebih populer, faktor penutur, faktor mitra tutur, faktor topik, faktor fungsi dan tujuan, faktor ragam dan tingkat tutur bahasa, serta faktor gengsi.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, bentuk campur kode yang paling banyak ditemukan dalam novel *Para Priyayi* adalah bentuk campur kode berupa bentuk kata. Sementara itu, faktor penyebab campur kode yang ditemukan didominasi oleh faktor penutur dan keterbatasan penggunaan kode.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2011). *Sosiolinguistik: Teori, Peran, dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra. Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3 (1).
- Aslinda dan Syafyaha, Leni. (2007). *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Badan Bahasa, Kemendikbud. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi VI (keenam)*. Kamus versi luring (*offline*).
- Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2022). *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia*. (KBJI). Kamus daring.
- Chaer dan Agustina. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hermaji, Bowo. (2022). *Teori dan Metode Sosiolinguistik (Edisi Revisi)*. Bantul: Magnum Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Maryani, Rini. (2011). *Analisis Campur Kode dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy*. FITK UIN Syarif Hidayatullah
- Moeliono, dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi ke-4*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Mulyana. (2011). *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher



- Mustikawati, D.A. (2015). Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa melalui Studi Sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 3 (2) 23-32
- Nasrullah, K & Maslakhah, S. (2019) Campur Kode dan Alih Kode dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi. *E-Journal Student: Sastra Indonesia* Vol. 8 (3) 33-38
- Padmadewi, Ni Nyoman, dkk. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Pateda, Mansoer. (2015). *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Rusmiyati, Lia. (2013). *Alih Kode dan Campur Kode pada Proses Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas X di SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta*. FBS UNY
- Saida, Rafani Salma. (2022). *Alih Kode dan Campur Kode pada Film Who Am I - Kein System Ist Sicher*. E-Journal Identitaet, Volume 11, Nomor 2
- Simatupang, R.R., Rohmadi, M. & Saddhono, K. (2018). *Tuturan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Kajian Linguistik dan Sastra*. FKIP Pascasarjana: Universitas Sebelas Maret
- Soeparno. (2013). *Dasar-Dasar Linguistik Umum Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Suandi, I Nengah. (2014). *Sociolinguistik*. Jakarta: Graha Ilmu
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. (2000). *Interferensi Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Jawa Dalam Mekar Sari*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.